

PAPER CODE : AC124

## THE HERITAGES OF PALEMBANG SULTANATE IN PALEMBANG CITY

Farida<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Dosen University of Sriwijaya, Palembang Indonesia  
nasya.affj@gmail.com

---

### Abstract

This writing is aimed to present some historical places related to the Sultanate of Palembang Darussalam (17<sup>th</sup> – 19<sup>th</sup> centuries). From the result of examination it showed that as the first and the last sultanate in Palembang (South Sumatera Province now), the sultanate inherited some historical sites and buildings to be maintained and preserved. In fact, the advanced technology and modern era have made these important heritages seemed to be ignored. In addition, the government apparatus, the leader of society, and the communities in general did not give their much concern to the further maintenance and preservation of these valuable heritages. It is important to concern with the historical sites and buildings in order that these heritages will be long lasting survived and useful for the interest of preservation of the historical values. The inherited historical sites and buildings of Palembang Sultanate are Agung Mosque, Kuto Besak Palace, Tengkreup Cauldron, the Graveyard Complex of Sabo Kingking and Geding Suro, Kemaro/Gombora Island, Siguntang Hill, Komerling River Mouth (Plaju), Bagus Kuning, areas of 16-28/29 Iir. Those sites have important historical values. It is probable that these sites can be one of the *World Heritage* sites, since these heritages become precious resources of information and real proofs describing the past condition in Palembang. Not only do the heritages describe Palembang as a central of trading and religiousness from the period of Sriwijaya sovereignty until the period of Palembang Sultanate, but also the evidence the persevering struggle of Palembang against the Dutch and British colonials who wished to have control over Palembang for its strategic location and its natural resource of tin.

**Keywords:** heritage, preservation;

---

### 1. Pendahuluan

Palembang<sup>1</sup> adalah sebuah kota tua bahkan tertua di Indonesia. Kota yang berusia 1330 tahun (dihitung sejak tahun 682, berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit) ini memiliki sejarah panjang. Mulai dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, kolonial, hingga zaman kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi). Agama Islam sudah masuk di wilayah ini sejak zaman Sriwijaya, terbukti dengan adanya berita Arab yang menyebutkan Sriwijaya dengan nama *Zabag/Zabay*. Selanjutnya, agama Islam berkembang sampai akhirnya dijadikan sebagai agama Negara pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1702) yang juga merupakan sultan pertama dari kesultanan ini (Abdullah, 1987:202; Woelders, 1975:74; Stibbe, 1932: 265; Faille, 1971:24).

Sebagai kota tua, tentunya memiliki banyak peninggalan. Berbagai peninggalan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam yang sudah berurat dan berakar di wilayah ini. Berbicara peninggalan Islam, berarti peninggalan Kesultanan Palembang, bahkan masa sebelumnya yaitu disaat Palembang masih berbentuk kerajaan (abad XVI-XVII). Peninggalan-peninggalan tersebut sekarang ini, sebagian masih dapat ditemukan di berbagai lokasi di kota Palembang. Namun demikian, muncul permasalahan yaitu “Apa dan bagaimanakah kondisi peninggalan-

---

<sup>1</sup> Nama ‘Palembang’ atau aslinya ‘Palimbang’ berasal dari bahasa Jawa yang artinya “tanah yang digenangi oleh air”. Hal ini sesuai dengan kondisi kota Palembang yang sampai sekarang merupakan dataran rendah yang rawan banjir. Pendapat lain menyatakan bahwa nama tersebut terkait dengan kata “lemba” yang berarti tanah tergenang, sedangkan kata ‘Pa’ berarti ‘tempat’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari namanya ‘Palembang’ menggambarkan kondisi sebagian besar tanah yang menjadi lokasi Kota Palembang. Meskipun demikian, ada juga yang berpendapat nama ini diperoleh dari kata kerja *Lembang* (mengalir, mencuci, tergenang) yang artinya mencuci emas, *Limbang mas*, yang biasanya ditunjuk dengan istilah *Limbang*. Disebutkan bahwa dahulu di Bukit Siguntang, di tepi sebuah sungai ditemukan tambang emas. Dengan tambahan kata ‘Pa’ di depannya menunjukkan nama *Palimbang* adalah suatu tempat mencuci/melimbang emas (ANRI, Bundel Palembang No. 62.2; *Java Gouvernement Gazette*, 2 Mei 1812 No. 10; Sevenhoven, 1971: 12; Veth, 1869: 654; Stibbe, 1932: 270).

peninggalan Islam di Kota Palembang sekarang ini?” Penelitian awal ini bermaksud untuk mengungkap lokasi-lokasi bersejarah dalam kaitannya dengan Kesultanan Palembang. Keberadaan berbagai bentuk peninggalan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai historis yang disandangnya. Untuk itu, penelitian ini juga mengungkapkan sejarah dari masing-masing peninggalan yang dibahas dalam penelitian ini. Meskipun demikian, masih banyak peninggalan bersejarah lainnya dari Kesultanan Palembang yang belum dapat diungkapkan dengan jelas. Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana menyebabkan penelitian ini hanya mampu mengungkap sebagian dari peninggalan Kesultanan Palembang tersebut.

## 2. Peninggalan Kesultanan Palembang

Dari berbagai peninggalan Kesultanan Palembang, masjid menduduki posisi yang sangat strategis. Sebagai kerajaan yang berlanjut menjadi kesultanan yang bercorak Islam, keberadaan masjid adalah sesuatu yang mutlak. Masjid yang menjadi simbol dari Kesultanan Palembang adalah masjid Agung. Masjid Agung adalah masjid terbesar dan terindah di Hindia Belanda. Didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757) pada tahun 1740. Bangunan ini dibangun berbentuk persegi, dengan panjang 33,53 meter, dan 26,21 meter lebarnya. Di bagian dalam bangunan ini disangga oleh pilar marmer, dan kayu besi. Empat sayapnya berbentuk segitiga yang dihiasi kaligrafi yang indah. Bangunan ini beratap tiga susun. Bagian tengahnya terdapat atap dengan tinggi mencapai 12,2 meter. Masjid ini dilengkapi dengan tiga gerbang berbentuk segitiga, masing-masing terletak di sisi timur, selatan, dan utara. Masjid dikelilingi oleh enam tangga, dan tiga kolam berlapis semen bergaya *Toscana*. Di masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin I pada tahun 1753, masjid dilengkapi dengan menara tiga tingkat setinggi 21,3 meter (ANRI, Bundel Palembang No. 62.2; *Schetsen van...*, 1848: 287-288; Veth, 1869: 656-567; *Aanteningen...*, 1884: 199; Storm, 1856 : 455-456).



Gambarajah 1. Masjid Agung Palembang

Saat ini masjid Agung terletak di pusat kota Palembang. Masjid yang bersejarah ini telah beberapa kali mengalami renovasi. Terakhir, Gubernur Rosihan Arsyad melakukan renovasi yang selesai penanganannya pada tahun 2003. Masjid yang bersejarah ini telah masuk ke dalam benda cagar budaya Nusantara yang ditetapkan oleh Departemen Kebudayaan pusat (Idrus, 2011).

Selain peninggalan masjid, terdapat beberapa lokasi yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi Palembang pada era kesultanan. Diantaranya adalah Pulau Gombora atau Kembara (kini disebut Kemaro). Pulau ini terletak di sebelah hilir keraton sultan. Sebelumnya pulau ini berfungsi sebagai pelindung *Keraton Kuto Gawang* yang berada di Kampung 1 *Ilir* (saat ini menjadi lokasi pabrik PT. Pupuk Sriwijaya). Lokasi ini terkait erat dengan legenda “kasih tak sampai” antara puteri pribumi dengan pemuda Tionghoa yang tidak mendapat restu dari kedua orang tua mereka. Karena putus asa, keduanya sepakat untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara menceburkan diri ke sungai Musi yang airnya sangat deras sehingga mereka hilang tak berbekas. Sesuai dengan legenda tersebut, kawasan ini menjadi objek wisata khususnya di hari peringatan *Cap Go Meh* yang terjadi setiap tahun. Tidak jelas kapan tradisi ini dimulai, yang jelas sejak zaman dahulu peringatan meriah *Cap Go Meh* berlangsung sangat meriah. Peringatan ini mendapat kunjungan dari masyarakat lokal dan kota-kota lain di Indonesia bahkan negara-negara Asia Tenggara. Selain itu, pulau ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Tercatat dalam sejarah sejak peristiwa perang mempertahankan keraton *Kuto Gawang* pada Perang 1659, juga pada perang yang terjadi pada Oktober

1819<sup>2</sup> antara Kesultanan Palembang dan Belanda. Benteng Gombora adalah benteng terkuat yang dimiliki oleh pihak Palembang. Perlawanan para pejuang Palembang dari benteng ini, ditopang benteng-benteng lainnya (Tambakbayo dan Martapura di Plaju) membuat pihak Palembang mampu menghalau armada Belanda, sehingga mereka terpaksa meninggalkan Palembang sebagai pihak yang kalah. Kehebatan Palembang dapat pula dilihat dari kemampuan mereka menutup sungai Musi dengan tonggak-tonggak kayu sedalam 24,4 meter dari ujung pulau Gombora sampai muara sungai Komering di seberangnya. Di tengahnya dibangun benteng batu yang diberi nama Manguntama. Benteng-benteng tersebut didukung pula oleh kapal-kapal perang, perahu-perahu bersenjata dan rakit-rakit yang dibakar (ANRI, Bundel Palembang No. 67; ANRI, Bundel Palembang No. 5.1; Woelders, 1975: 104-105, 131; Waey, 1975: 108-109).

Benteng Pulau Gombora, dan benteng-benteng lainnya juga merupakan benteng terakhir yang mempertahankan Palembang pada perang Juni 1821. Akan tetapi, dengan kekuatan penuh, yang terdiri dari puluhan kapal perang, kapal angkut dan perahu-perahu bersenjata, serta persenjataan lengkap armada Belanda menggempur benteng Gombora, dan Plaju. Usaha besar itu membuahkan hasil, pihak Belanda mampu melumpuhkan benteng pusat-pusat pertahanan Palembang. Keberhasilan tersebut membuka peluang pihak musuh untuk mendekati keraton. Keraton akhirnya berhasil mereka duduki, walaupun telah dipertahankan dengan gigih. Hal itu tidak terlepas dengan telah terbukanya jalan dengan telah dilumpuhkannya benteng Gombora. Inilah peran pulau ini yang belum diangkat, seolah tenggelam dalam hingar-bingar peringatan hari besar penganut Budha, yang kini telah dilengkapi dengan pagoda besar di pulau itu.

Peninggalan lain yang tidak kalah penting adalah keraton. Palembang memiliki beberapa keraton, keraton-keraton tersebut adalah keraton *Kuto Besak*, keraton *Kuto Lamo*, dan keraton *Kuto Gawang*. Dari ketiga keraton tersebut, hanya keraton *Kuto Besak* yang masih tersisa. Keraton ini dibangun oleh Sultan Muhamad Bahauddin (1776-1804) pada tahun 1780. Bangunannya berbentuk persegi panjang menghadap ke Sungai Musi. Panjangnya 274,3 meter dan lebar 182,9 meter. Dikelilingi tembok besar setinggi 9,1 meter, dilengkapi empat kubu pertahanan. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda (1821), pascadibuangnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate, bangunan ini dijadikan benteng. Dinamakan benteng karena sesuai dengan peruntukannya pada waktu itu yaitu sebagai tempat tinggal pasukan garnizun Belanda. Sayangnya, nama pemberian kolonial tersebut masih digunakan sampai dengan sekarang. Keraton lainnya adalah keraton *Kuto Lamo*. Keraton ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I. Seiring dengan dibangunnya keraton *Kuto Besak*, maka keraton *Kuto Lamo* diperuntukkan bagi Pangeran Ratu (putera mahkota). Dengan terjadinya berbagai konflik pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, maka Keraton *Kuto Lamo* silih berganti dihuni oleh dua orang sultan yaitu Sultan Najamuddin II dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Akibatnya, hingga berakhirnya Kesultanan Palembang keraton *Kuto Lamo* dihuni oleh sultan yang diturunkan, sedangkan sultan yang tengah berkuasa berkedudukan di keraton *Kuto Besak*. Setelah Sultan Mahmud Badaruddin II dikalahkan oleh pihak Belanda, dengan alasan kondisinya sudah tua, pada 1822 keraton *Kuto Lamo* dihancurkan. Di bekas bangunan tersebut, pemerintah kolonial Belanda membangun kantor dan rumah residen (Residen pertama van Sevenhoven) (1823). Saat ini bangunan ini dijadikan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (ANRI, Bundel Palembang No. 5.1; *Bataviaasch Courant*, 26 Juni 1819; Kemp, 1900: 398-99; Kemp, 1898: 289).

---

<sup>2</sup> Palembang telah beberapa kali mempertahankan kedaulatannya. Perang pertama terjadi pada 1659 yang membuat Palembang harus takluk mengakui kehebatan kekuatan armada dan militer Belanda. Perang kedua terjadi antara Palembang dan Inggris yang memaksa Sultan Mahmud Badaruddin II mundur ke *uluan*. Ekspedisi ini terjadi karena penguasa Palembang pada waktu itu menolak menyerahkan Pulau Bangka-Belitung yang kaya timah. Peperangan ketiga (Juni 1819) terjadi, karena Sultan Mahmud Badaruddin II menolak di bawah kendali Belanda. Dalam peperangan ini Kesultanan Palembang berhasil menghalau armada Belanda (ANRI, Bundel Palembang No. 5.1; nomor 26; ANRI, Bundel Palembang No. 67; *Bataviaasch Courant*, 26 Juni 1819; Kielstra, 1920: 132; Kemp, 1900: 586-587).



Gambarajah 2. Keraton Kuto Besak

Keraton ketiga adalah *Kuto Gawang*. Keraton pertama ini dibangun Ki Gede Ing Suro. Keberadaannya terletak di daerah *Ilir*. Keraton ini berbentuk persegi empat, terbuat dari kayu besi dengan luas sekitar 1.093 meter. Keraton dan kawasan di sekitarnya dibumihanguskan oleh Belanda dalam perang tahun 1659. Di lokasi inilah pada tahun 1960-an dibangun pabrik PT. Pupuk Sriwijaya. Pada masa pembangunan pabrik tersebut, banyak ditemukan balok-balok kayu bekas dinding atau bangunan keraton, dan temuan-temuan lain. Sayangnya sisa-sisa tersebut tidak dipelihara (Hanafiah, 2005:14). Kemungkinan karena kekurangpahaman akan arti penting dari sisa-sisa reruntuhan tersebut. Dengan demikian, pada masa sekarang ini Palembang tidak memiliki serpihan berharga dari keraton pertama tersebut. Palembang kehilangan jejak sejarah tentang jati dirinya yang berhubungan dengan “monumen pertama” yaitu keraton *Kuto Gawang*.

Palembang juga saat ini mewarisi *Kampung 27 dan 28 Ilir* yang merupakan kampung tua. Kampung ini terbentuk setelah pemerintah Belanda memindahkan kelompok priyayi atau keturunan para sultan-sultan Palembang, dari keraton dan kediaman mereka di sekitar keraton. Diantaranya adalah adik kandung Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Panembahan Bupati. Pemindahan tersebut terjadi pascapembuangan Sultan Badaruddin II ke Ternate. (Schetsen van..., 1848: 288). Kawasan ini kini masih dihuni oleh sebagian sisa-sisa golongan bangsawan, itulah sebabnya kawasan ini dikenal sebagai *Guguk Raden*. Namun, sayangnya kawasan ini tidak tertata dengan baik, banyak rumah-rumah kayu dengan arsitektur tradisional (asli Palembang yaitu *Limas*) tidak terpelihara dengan baik. Hendaknya pemerintah daerah terlibat aktif dalam penataan kawasan yang memiliki nilai historis tinggi ini. Diharapkan kawasan ini nantinya menjadi kawasan terjaga dengan baik. Dengan demikian, nantinya dapat dijadikan objek penelitian yang akan menambah pengetahuan bagi generasi sekarang dan yang akan datang, sekaligus memberikan nilai tambah bagi kota Palembang melalui objek wisata di daerah yang sudah tertata tersebut.

Peninggalan Kesultanan Palembang juga tidak dapat dilepaskan dari Bukit Siguntang. Kawasan ini sejak dahulu kala sangat terkenal dan sangat dihormati oleh masyarakat Palembang, Sumatera Selatan, dan kawasan semenanjung. Kondisi tersebut terus berlangsung sampai kini. Ketenarannya tidak hanya dikaitkan dengan Kesultanan Palembang, bahkan jauh sebelum itu yaitu masa kerajaan Sriwijaya. Dari berbagai sumber dan legenda masyarakat Palembang, dinyatakan bahwa Bukit Siguntang adalah tempat tinggal semasa Iskandar Zulkarnain hidup, sekaligus kuburannya setelah meninggal. Pada masa Sriwijaya, daerah ini diyakini sebagai lokasi yang disebut oleh It-Sing. Dalam tulisannya It-Sing menyatakan bahwa pada masa Sriwijaya, kawasan tersebut adalah pusat menimba ilmu Agama Budha, terdapat seribu biksu di sana untuk memperdalam agama Budha. Dalam legenda Melayu, Bukit Siguntang dikenal sebagai Siguntang Mahameru. Disebutkan bahwa Sang Superba atau Sri Tri Buana (di Palembang dikenal pula dengan nama Raja Sigentar Alam) adalah keturunan Iskandar Zulkarnain. Raja inilah yang mendirikan kerajaan di Tumasik (Singapore), dan Melaka pada sekitar tahun 1160—1208 (de Clerq, 1895: 117-118; Brauw, 1855: 187; Paulus, 1918:291).



Gambarajah 3. Bukit Siguntang

Bukit Siguntang berada di perbukitan dengan ketinggian 26 meter di atas permukaan laut. Dari masa ke masa menjadi lokasi ziarah penting, baik oleh masyarakat Palembang, Sumatera Selatan maupun Melayu Semenanjung (Schentsen van...; Paulus, 1918:191; Idrus, 2011). Bukit Siguntang telah mengalami renovasi, namun disayangkan renovasi yang telah dilakukan tanpa pertimbangan yang matang, sehingga kurang memperhatikan arti penting dari setiap jengkal tanah di kawasan ini. Membutuhkan perencanaan yang matang untuk “menyentuh” kawasan sakral ini dengan melibatkan berbagai ahli, agar memperoleh hasil yang maksimal demi lebih terungkapnya kawasan yang sudah melegenda ini.

Makam raja-raja dari Palembang adalah peninggalan lain yang tidak kalah penting. Salah satu yang terpenting adalah kompleks pemakaman *Kawah Tekurep*. Komplek pemakaman ini terletak di Kampung 3 *Ilir*, didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757) pada tahun 1728. Sultan Mahmud Badaruddin I bermaksud menyatukan makam raja-raja dan keluarganya dari Kesultanan Palembang. Hal ini disebabkan sebelumnya makam raja-raja menyebar di berbagai wilayah di kota Palembang. Contohnya, makam Sultan Komaruddin di Palembang lamo, Sultan Abdul Rahman di Cinde Walang, dan makam Sultan Mansyur di Kebong Gede. Di pemakaman baru tersebut, bersemayam tiga orang sultan yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I, Ahmad Najamuddin I dan Muhammad Bahauddin. Di samping itu, terdapat pula makam para kerabat dekat sultan, antara lain istri-istri Sultan Mahmud Badaruddin I yaitu Ratu Sepuh dari Jawa Tengah, Ratu Gading dari Kelantan Malaysia, Mas Ayu Ratu dari Cina, dan Nyai Mas Munah dari Palembang. Terdapat pula para penasehat yang umumnya tokoh agama Islam, contohnya Imam Sayid Idrus Ali Idrus yang tidak lain adalah guru atau penasehat Sultan pendiri kawasan tersebut. Para sultan Palembang meyakini ulama-ulama yang disemayamkan di dekat kubur mereka, akan membawa keberkahan dan menjaga kesucian mereka. Khusus makam anak-anak biasanya dicat warna keemasan. Di luar kuburan inti masih terdapat area kuburan para pegawai, pengawal dan lainnya. (*Aanteningen...*, 1884:198-201; Paulus, 1918:191; Storm, 1856:456; Idrus, 2011). Sampai saat ini kawasan *Kawah Tekurep* tetap menjadi daerah yang sering diziarahi oleh orang-orang, baik yang berasal dari Palembang, maupun kota-kota lain di Nusantara bahkan dari negara-negara Asia Tenggara. Kawasan ini saat ini tercatat sebagai salah satu benda cagar budaya tanah air dari Departemen Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan demikian, kawasan ini harus dijaga kelestariannya (Paulus, 1918:191; Storm, 1856:456; Idrus, 2011).



Gambarajah 4. Kawah Tekurep

Komplek pemakaman lain adalah Sabo Kingking dan Ki Gede Ing Suro. Sabo Kingking merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Kesultanan Palembang. Di kompleks pemakaman ini terdapat tokoh perempuan yang tiada duanya di Palembang. Tokoh tersebut adalah Ratu Sinuhun<sup>3</sup>. Tokoh ini sangat penting, karena apabila berbicara tentang undang-undang tertua di Palembang dan Sumatera Bagian Selatan tidak bisa dilepaskan dari sosok penting ini.



Gambarajah 5. Sabokingking

Kawasan ini dan sekitarnya (Kampung 1 Ilir) adalah juga menjadi lokasi “penapakan” pertama cikal bakal Kesultanan Palembang. Pada abad XV, saat terjadi huru-hara di Demak pascawafatnya Sultan Trenggono, beberapa pangeran melarikan diri ketanah leluhur mereka yaitu Palembang (Raden Fattah, pendiri Kerajaan Demak lahir dan besar di Palembang). Mereka berlabuh dan menetap di kawasan yang tidak jauh dari kompleks pemakaman Sabo Kingking. Di sini mereka mendirikan Keraton *Kuto Gawang* (kini lokasi pabrik pupuk Sriwijaya). Tidak jauh dari lokasi ini (berbatasan dengan PT. Pupuk Sriwijaya) terdapat makam sultan ketiga yaitu Sultan Agung Komaruddin (1714—1724).

Berjarak sekitar lima ratus meter dari *Sabo Kingking*, terdapat kompleks *Ki Gede Ing Suro*. Dalam sejarah Palembang, Ki Gede Ing Suro adalah pendiri kerajaan yang pada abad XVII menjadi Kesultanan Palembang. (Faille, 1971:24). Selain dari makam-makam di atas masih terdapat beberapa makam lagi yang cukup penting, namun belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, baik yang terdapat di dalam kota Palembang maupun dari luar kota (Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir). Makam-makam tersebut antara lain Tubagus Kuning, Ariodillah, Sultan Agung, Cinde Walang, dan Kebun Gede, serta Pangeran Sideng Rajak.

## PENUTUP

Palembang memiliki banyak peninggalan yang tak ternilai harganya. Sebagian besar peninggalan yang ada sekarang ini adalah peninggalan yang berkaitan dengan Islam, baik dari semasa masih berbentuk kerajaan maupun kesultanan. Sebagian dari peninggalan tersebut sudah mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga pemeliharaan dan pengembangannya berjalan dengan baik. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain: museum Sultan Mahmud Badaruddin II (sebelumnya adalah kantor dan rumah residen Belanda), masjid Agung, Bukit Siguntang, pemakaman *Kawah Tekurep*, makam *Ki Gede Ing Suro*, dan beberapa makam lainnya. Akan tetapi, masih banyak peninggalan yang penanganannya perlu ditingkatkan atau dikembalikan pada fungsinya. Contohnya Keraton *Kuto Besak*. Sejak tahun 1970-an sudah ada usaha-usaha dari berbagai pihak untuk mengembalikan keraton tersebut sesuai fungsinya atau menjadikannya museum. Namun, sampai dengan sekarang keinginan tersebut belum terwujud. Pemerintah daerah, dan provinsi serta pihak TNI AD hendaknya mempunyai keinginan besar untuk melestarikan asset yang sangat berharga tersebut. Sebagian besar daerah-daerah di Indonesia sudah melakukan berbagai hal yang menyangkut pelestarian dan pengembangan situs-situs bersejarah di daerah mereka masing-masing. Contoh lain adalah mengembalikan kawasan “heroik” yang berkaitan dengan sejarah perjuangan rakyat masa Kesultanan Palembang yaitu kawasan Pulau Kemaro, muara Sungai Plaju, Bagus Kuning, Sungai Aur, seputar keraton *Kuto Besak* dan lainnya.

<sup>3</sup>Ratu Sinuhun adalah istri penguasa Palembang Pangeran Sido Ing Kenayan (1629—1636) yang mengeluarkan Undang-Undang Simbur Cahaya. Sebuah undang-undang yang mengatur hubungan antarwarga di daerah *uluan* (pedaaman) Palembang (“Oendang-oendang Simboer...”, 1892:3; Veth, 1869: 265).

Bukit Siguntang yang mendunia, perlu ditingkatkan lagi penanganannya sekaligus melakukan penelitian dan penggalian kawasan tersebut. Tujuannya untuk lebih mengungkap keberadaan situs tersebut. Penggalian yang pernah dilakukan dalam rangka mendirikan bangunan yang memuat relief tanpa melibatkan para ahli sesuai dengan kebutuhan penanganan kawasan tersebut.

Palembang sebagai kota metropolis yang usianya sangat tua dan memiliki sejarah panjang. Palembang adalah kerajaan, dan kesultanan yang bercorak Islam, yang keberadaannya sangat diperhitungkan di dunia internasional pada zamannya. Palembang bahkan pernah menjadi rebutan bangsa kolonial terbesar di Asia yaitu Inggris dan Belanda pada seperempat pertama abad XIX. Perebutan tersebut, ditopang konflik di dalam kerajaan itu sendiri, membawa Kesultanan Palembang pada kehancurannya pada 1825.

## RUJUKAN

ANRI, *Nota rapporten betreffende Palembang over 1811 tot 1821*, Bundel Palembang No. 5.1

ANRI, *Verhaal van de politieke en militaire gebeurtenissen te Palembang gedurende 1811, 1821 en eiland Banka door A. Meis, kapitein der arteleerie, 1840*, Bundel Palembang No. 67.

Paulus, J., *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1918.

Stibbe, D.G., *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, eerste deel*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1932.

Veth, P.J., *Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlandsch Indie*, Amsterdam, P.N. van Kampen, 1869.

*Bataviaasche Courant*, 26 Juni 1819, nomor 26

*Java Gouvernement Gazette*, Sabtu, 2 Mei 1812. nomor 10

Abdullah, Taufik., *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.

Faille, P. Roo de la, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Jakarta: Bhratara, 1971.

Hanifah, Abu, *Undang-undang Simbur Cahaya*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994

Idris, Burhan, *Mengenal Tinggaln Benda Cagar Budaya di Palembang*, Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang

Sevenhoven, J.L. van, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (Terjemahan *Beschrijving van de Hoodplaats van Palembang*), Jakarta: Bhrata, 1971.

Woelders, M.O., *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Leiden: VKI Publ. No.72, 1975.

*Aantingen en Schetsen Over Palembang*, Tijdschrift voor Nederlansch Indie, III, 1844.

Brau, C.A.de., *Iets Betreffende de Verhouding der Pasemah-Landen tot de Sulthan Van Palembang*. TBG, Jilid IV. 1855

Clercq, F.S.A.de, *Bijdrage tot de Geschiedenis van Ieland Bangka*, Bijdrage van Koloniaal Instituut, Jilid XLV, 1895.

Kemp, P.H, van der, *Palembang en Banka in 1816 – 1820*, Bijdrage van Koloniaal Instituut, Jilid LI, 1900.

Kielstra, E.B., *De Ondergang Van Het Palembangse Rijk*, de Gids, 1892.

*Oendang-Oendang Simboer Tjahaja*, BKI, 1894

*Schetsen van Palembang*, Tijdschrift voor Neerlandsch Indie, Jilid III, dan VIII, 1848

Storm, van s'Gravesande, F.J.B., *De Stad Palembang*, TBG, Jilid V, 1856.

Sturler, W.L. de. *Proeve Eener Beschrijving van Gebied van Palembang*, Groningen: 1843.

Waey, H., van, *Palembang 1809-1819*, Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, I, 1875